

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat macam pola mobilitas penduduk yang terbentuk sebagai hasil interaksi antara Kota Salatiga dan Kota Semarang. Keempat pola tersebut yaitu yaitu komuter-mondok, mondok-komuter, mondok, dan mondok-permanen. (1) *Komuter-Mondok*, mayoritas migran termasuk pada pola ini karena tuntutan pekerjaan yang tergantung pada *shift* kerja sehingga lebih menguntungkan bagi mereka jika menetap sementara di daerah yang dekat dengan tempatnya bekerja. Pola ini akan berdampak pada pengembangan transportasi umum (2) *Mondok-Komuter*, migran memilih menjadi komuter karena sudah memiliki lahan/ rumah di Salatiga. Pola kedua ini membawa dampak berupa kemacetan lalu lintas bagi Kota Semarang sehingga perlu adanya peningkatan sarana transportasi dengan harapan para pendatang semakin mudah melakukan mobilitas dengan transportasi umum dan mengurangi kemacetan dengan meminimalkan penggunaan kendaraan pribadi. (3) *Mondok*, mayoritas migran pada pola ini berjenis kelamin perempuan dan memperoleh pendapatan pada golongan 1 (<1.450.000) sehingga lebih memilih untuk mondok karena tuntutan pekerjaan dan menekan biaya transportasi. Besarnya persentase pola mobilitas mondok ini menyebabkan Kota Semarang perlu melakukan penyediaan tempat tinggal bagi para pendatang terutama buruh, yang sesuai dengan karakteristik migran untuk menghindari pertumbuhan permukiman kumuh yang tumbuh liar karena keterbatasan kemampuan pendatang untuk memperoleh tempat tinggal. (4) *Mondok-Permanen*, dilakukan oleh migran dengan pendapatan yang tinggi. Kesempatan memperoleh lapangan kerja menjadi alasan migran berkeinginan untuk menetap di daerah tujuan migrasinya. Kondisi ini akan membawa dampak bagi Kota Semarang diantaranya kepadatan penduduk yang berlebih. Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan permukiman dan peningkatan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan untuk menunjang kehidupan penduduknya.

Minat mobilitas para migran asal Kota Salatiga di Kota Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, tingkat pendidikan migran, dan lama migran melakukan mobilitas. Motif mobilitas migran asal Kota Salatiga di Kota Semarang sebagian besar yaitu motif ekonomi. Motif migran melakukan mobilitas diketahui dari analisis pendapatan serta status pekerjaan migran di daerah tujuan. Perilaku migran dapat diketahui dengan menganalisis jenis kelamin migran dan kepemilikan lahan/ properti di daerah asal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi migran berkeputusan untuk melakukan migrasi baik faktor dari daerah asal maupun dari daerah tujuan. Faktor yang berasal dari daerah

tujuan yaitu usia migran, tingkat pendidikan migran, dan status perkawinan migran. Sedangkan faktor pendapatan dan lama migran melakukan mobilitas merupakan faktor yang ingin diperoleh di daerah tujuan. Kelima faktor tersebut berbanding lurus dengan minat migrasi kecuali usia migran. Semakin muda usia migran justru minat mobilitas semakin tinggi. Dari kelima faktor tersebut ditemukan bahwa faktor pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan migran melakukan mobilitas.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat direkomendasikan upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi dampak mobilitas penduduk khususnya di Kota Salatiga sebagai daerah asal migran dan Kota Semarang sebagai daerah tujuan migran. Berikut rekomendasi yang diberikan:

- a. Perlu dilakukan tinjauan lebih lanjut mengenai jenis serta dampak interaksi antara Kota Salatiga dan Kota Semarang. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah interaksi antara kedua kota ini menguntungkan atau justru merugikan. Interaksi antara keduanya memberikan dampak yang positif atau negatif terhadap kedua kota terkait pada khususnya dan pada daerah lain yang tergabung dalam KSN Kedungsepur pada umumnya.
- b. Sebagai daerah dengan status kota, seharusnya mempunyai sifat mandiri. Oleh karena itu, jika dilihat dari mobilitas yang terjadi antara Kota Salatiga dan Kota Semarang perlu dilakukan penyeimbangan penyediaan infrastruktur. Beberapa penyeimbangan yang terlihat perlu dilakukan yaitu sarana pendidikan terutama perguruan tinggi dan sarana transportasi di Kota Salatiga.
- c. Pengembangan lapangan kerja perlu dilakukan dalam perencanaan pembangunan serta pengembangan kota perlu dilakukan. Dalam hal ini, perlu adanya proses pengintegrasian lapangan kerja antara Kota Salatiga dan Kota Semarang. Pengintegrasian ini dilakukan dengan tujuan menjaga interaksi yang saling menguntungkan untuk kedua kota.
- d. Perlu adanya studi lebih lanjut untuk mengetahui besaran serta frekuensi mobilitas penduduk asal Kota Salatiga di Kota Semarang. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat tingkatan mobilitas yang dilakukan oleh penduduk berada pada skala besar atau kecil hingga pada akhirnya akan menentukan tindak lanjut/ penanganan dari dampak yang ditimbulkan.